

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan salah satu komponen penting dalam perusahaan. Dapat dikatakan demikian karena laporan keuangan perusahaan merupakan hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan (Sugiono, Soenarno, dan Kusumawati, 2009:6). Laporan keuangan ini tentunya menjadi sangat penting mengingat bahwa pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) membutuhkan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan bisnis (Sugiono, dkk., 2009:9). Agar dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan bisnis, maka laporan keuangan tersebut harus andal dan relevan. Oleh karena itu, *stakeholder* membutuhkan jasa auditor untuk mengaudit laporan keuangan. Hal ini dilakukan agar pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) memperoleh kepercayaan bahwa laporan keuangan tersebut tidak menyesatkan dan telah disajikan secara andal dan relevan. Kepercayaan *stakeholder* akan laporan keuangan tersebut salah satunya didapat dari auditor independen.

Auditor independen memiliki tanggung jawab atas audit laporan keuangan historis dari seluruh perusahaan publik dan perusahaan lainnya yang membutuhkan jasa audit (Arens, et al., 2011:19). Dalam PSA No.02 (SA Seksi 110) menyatakan bahwa

tujuan audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia (IAPI, 2011). Tanggung jawab yang besar ini menuntut auditor agar memiliki kompetensi dan keahlian yang cukup karena hal ini akan sangat berpengaruh terhadap kualitas laporan audit yang dihasilkan. Hal ini tentunya perlu menjadi perhatian auditor mengingat bahwa laporan keuangan yang telah diaudit tersebut nantinya akan digunakan bagi *stakeholder* dalam pengambilan keputusan.

Akuntan publik sebagai auditor independen yang memberikan jasa *assurance* dan atestasi kepada masyarakat (Arens, et al., 2011:34) tentunya harus memiliki kualitas profesional seperti kompetensi, pengalaman yang cukup di bidang audit, sikap mental yang independen, kecermatan dan kemahiran profesional dalam bidang audit (Arens, et al., 2011:5) sesuai dengan yang tertera dalam standar audit yang berlaku umum. Standar audit inilah yang memberikan pedoman umum untuk membantu auditor dalam melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan klien (Arens, et al., 2011:41). Adanya kualitas profesional yang harus dimiliki setiap auditor menuntut agar auditor mampu menjaga sikap profesionalisme dan independensi dalam segala hal. Perilaku profesional akuntan publik ini nantinya akan terlihat pada saat auditor melakukan pengauditan terutama ketika auditor menghadapi

tantangan untuk menghindari perilaku menyimpang dalam audit (*dysfunctional audit behavior*).

Donnelly, Quirin, dan O'Bryan (2003) menyatakan bahwa dalam konteks audit, manipulasi data menunjukkan bentuk perilaku disfungsi. Perilaku disfungsi ini adalah sarana bagi auditor untuk memanipulasi proses audit dalam upaya mencapai tujuan kinerja individual (Donnelly, et al., 2003). Hal ini tentunya akan dapat mempengaruhi hasil audit dan akhirnya berdampak pada penurunan kualitas laporan audit baik secara langsung maupun tidak langsung (Donnelly, et al., 2003). Ada beberapa jenis perilaku disfungsi audit yaitu penghentian prematur atas prosedur audit (*premature sign-off audit procedures*), pengumpulan materi bukti-bukti yang tidak cukup (*gathering of insufficient evidential materials*), menghilangkan langkah-langkah audit (*omission of audit steps*), mengganti atau mengubah prosedur audit (*altering or replacing audit procedures*), dan pelaporan tidak menurut anggaran waktu (*underreporting of audit time*) (Otley dan Pierce, 1995; Alderman dan Deitrick, 1982; Margheim dan Pany, 1986; Kelley dan Margheim, 1990; dalam Donnelly, et al., 2003).

Penelitian ini memfokuskan pada *dysfunctional audit behavior* dengan menggunakan pendekatan teori dilema etika. Arens, et al. (2011:62) menyatakan bahwa dilema etika merupakan situasi yang dihadapi oleh seseorang di mana ia harus membuat keputusan mengenai perilaku yang patut. Para auditor, akuntan, dan pebisnis lainnya menghadapi banyak dilema etika dalam karier bisnis mereka

(Arens, et al., 2011:63). Seringkali dalam pelaksanaan audit, auditor dihadapkan pada suatu situasi adanya dilema ketika harus mengambil suatu keputusan yang menyebabkan dan memungkinkan auditor tidak dapat independen (Begley dan Jacquile, 2007; dalam Auliyah, 2011). Dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti pengaruh *audit fee* dan gaya kepemimpinan terhadap *dysfunctional audit behavior* melalui *time budget pressure*.

Anggaran waktu (*time budget*) merupakan hal yang sangat penting bagi KAP karena merupakan dasar untuk menentukan *audit fee*, memilih staf yang akan melakukan audit, dan untuk mengevaluasi kinerja akuntan publik (Waggoner dan Cashell, 1991; dalam Suhayati, 2012). Saat ini, dengan adanya persaingan yang kompetitif antar KAP dalam menawarkan jasa audit, maka KAP akan cenderung menekan *audit fee* untuk bersaing mendapatkan klien (Cook dan Kelly, 1991; dalam Suhayati, 2012). Hal yang perlu menjadi perhatian bagi KAP adalah dengan adanya *audit fee* yang ditekan, maka hal ini akan berdampak pada semakin sempitnya waktu yang dimiliki auditor untuk melakukan audit (*time budget pressure*) (Albert, 2010; Robbins dan Judge, 2009; dalam Suhayati, 2012). Batasan waktu (*time budget pressure*) inilah yang kemudian memungkinkan adanya beberapa prosedur audit yang tidak dapat diselesaikan oleh auditor, sehingga menyebabkan timbulnya perilaku audit yang menyimpang (*dysfunctional audit behavior*). Namun, di sisi lain, jika KAP tidak menekan *audit fee*, maka KAP memiliki resiko kehilangan klien karena adanya persaingan yang kompetitif

tersebut. Adanya kondisi inilah yang akhirnya menimbulkan dilema bagi KAP untuk memilih apakah akan menekan *audit fee* atau tidak. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bierstaker dan Wright (2001), DeZoort (1997), Collier dan Gregory (1996), Cook dan Kelly (1991), yang semuanya ada dalam Suhayati (2012) menunjukkan bahwa *audit fee* berpengaruh terhadap *time budget pressure* yang kemudian memicu timbulnya *dysfunctional audit behavior*.

Gaya kepemimpinan di KAP dapat terlihat dari individu-individu yang ada dalam struktur organisasi KAP. Struktur organisasi KAP tersebut menunjukkan klasifikasi dan tanggung jawab auditor dalam setiap tingkatan. Arens, et al. (2011:37) menjelaskan bahwa hierarki organisasi dalam suatu KAP yang khas meliputi sekutu (*partner*) atau pemegang saham, manajer, supervisor, auditor senior atau penanggung jawab serta auditor junior. Dalam struktur hierarki KAP ini, auditor junior menempati tingkat paling bawah, kemudian di tingkat berikutnya secara berturut-turut diikuti oleh auditor senior, manajer, dan *partner* berada di tingkatan yang paling atas. Individu-individu di setiap tingkat audit mengawasi dan menelaah pekerjaan individu lain yang berada pada tingkat di bawahnya dalam struktur organisasi tersebut, di mana tanggung jawab yang paling besar dipegang oleh *partner*, yang merupakan pemilik KAP dan sekaligus mengemban tanggung jawab akhir dalam menelaah keseluruhan pekerjaan audit, pengambilan keputusan audit yang signifikan, dan melayani klien (Arens, et al., 2011:37-38).

Alberto, et al. (2005, dalam Trisnaningsih, 2007) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan (*leadership style*) seorang atasan berpengaruh kuat terhadap kinerja bawahannya. Gaya kepemimpinan ini dapat dilihat melalui 2 dimensi yaitu pertimbangan (*consideration*) dan struktur yang mengawali (*iniating structure*) (Fleishman et al. dan Gibson, 1996; dalam Trisnaningsih, 2007). Gaya kepemimpinan pertimbangan (*consideration*) merupakan gaya kepemimpinan yang menggambarkan kedekatan hubungan antara bawahan dengan atasan, adanya saling percaya, kekeluargaan, menghargai gagasan bawahan, dan adanya komunikasi antara pimpinan dengan bawahan (Fleishman et al. dan Gibson, 1996; dalam Trisnaningsih, 2007). Auditor di tingkat yang lebih tinggi yang memiliki gaya kepemimpinan pertimbangan (*consideration*) cenderung lebih bersikap toleran ketika auditor di tingkat yang lebih rendah tidak mampu menyelesaikan penugasan audit sesuai dengan anggaran waktu (*time budget*) yang telah ditetapkan. Berbeda halnya dengan gaya kepemimpinan struktur yang mengawali (*iniating structure*), yang menunjukkan bahwa pemimpin mengorganisasikan dan mendefinisikan hubungan-hubungan didalam kelompok, cenderung membangun pola dan saluran komunikasi yang jelas, dan menjelaskan cara-cara mengerjakan tugas yang benar (Fleishman *et.al.* dan Gibson, 1996; dalam Trisnaningsih, 2007). Auditor di tingkat yang lebih tinggi yang memiliki gaya kepemimpinan struktur yang mengawali (*iniating structure*) cenderung melakukan supervisi yang ketat

terhadap bawahannya sehingga ketika auditor di tingkat yang lebih rendah tidak mampu menyelesaikan penugasan audit tepat waktu, maka ia akan melakukan segala cara untuk dapat menyelesaikan penugasan audit tersebut sesuai dengan anggaran waktu (*time budget*) yang telah ditetapkan.

Dalam penugasan audit, dilema yang dihadapi auditor di tingkat yang lebih rendah adalah ketika ia tidak mampu untuk menyelesaikan tugas sesuai dengan jadwal yang telah disusun oleh auditor di tingkat yang lebih tinggi karena berbagai hal seperti keterbatasan waktu, kompleksitas tugas, banyaknya tugas yang didapat, dll sehingga auditor di tingkat yang lebih rendah akan dihadapkan pada suatu pilihan untuk melaporkan waktu kerjanya secara riil atau tidak. Hal yang perlu menjadi perhatian auditor adalah jika auditor di tingkat yang lebih rendah memilih untuk melaporkan waktu kerjanya secara riil, maka hal ini akan berdampak pada pelaporan hasil audit yang tidak sesuai dengan anggaran waktu (*time budget*) yang telah ditetapkan dan kinerja auditor di tingkat yang lebih rendah tersebut akan terlihat buruk di mata auditor di tingkat yang lebih tinggi. Di sisi lain, jika auditor di tingkat yang lebih rendah memilih untuk tidak melaporkan waktu kerjanya secara riil, maka kinerja auditor di tingkat yang lebih rendah tersebut terlihat baik di mata auditor di tingkat yang lebih tinggi karena dapat menyelesaikan proses audit tepat waktu sesuai dengan anggaran waktu (*time budget*) yang ditetapkan, namun akan timbul resiko karena adanya indikasi beberapa prosedur audit yang terlewati

sehingga menyebabkan timbulnya *dysfunctional audit behavior*. Hal inilah yang kemudian menimbulkan dilema bagi auditor di tingkat yang lebih rendah untuk memilih apakah melaporkan waktu kerjanya secara riil atau tidak. Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam mengenai pengaruh gaya kepemimpinan terhadap *dysfunctional audit behavior*. Penelitian yang dilakukan oleh Sososutiksno (2012) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh signifikan terhadap *dysfunctional audit behavior*, sedangkan hasil penelitian Kelley dan Margheim (2002) menyatakan bahwa gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap *time budget pressure* namun tidak berpengaruh signifikan terhadap *dysfunctional audit behavior*.

Berdasarkan latar belakang di atas, dimana masih terdapat beberapa hasil yang beragam berkaitan dengan *dysfunctional audit behavior*, maka penulis tertarik meneliti mengenai analisis pengaruh *audit fee* dan gaya kepemimpinan terhadap *dysfunctional audit behavior* melalui *time budget pressure*.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *audit fee* berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior* melalui *time budget pressure*?

2. Apakah gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior* melalui *time budget pressure* ?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini mempunyai tujuan untuk membuktikan bahwa:

1. *Audit fee* berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior* melalui *time budget pressure*.
2. Gaya kepemimpinan berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior* melalui *time budget pressure*.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1.4.1. Manfaat Akademik

- a. Menambah wawasan, pengetahuan, dan pemahaman mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *dysfunctional audit behavior*.
- b. Memberikan sumbangan pikiran sebagai masukan dan referensi dasar dalam melakukan penelitian serupa di masa mendatang.

1.4.2. Manfaat Praktik

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai pengaruh *audit fee* dan gaya kepemimpinan terhadap *dysfunctional audit behavior* melalui *time budget pressure*.

- b. Sebagai masukan untuk Kantor Akuntan Publik agar dapat meminimalisir adanya *dysfunctional audit behavior* sehingga auditor dapat menghasilkan kinerja yang optimal serta meningkatkan kualitas laporan audit yang dihasilkan.

1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan tugas akhir secara garis besar disusun dalam lima bab sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tugas akhir.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai penelitian terdahulu, landasan teori, pengembangan hipotesis, dan model penelitian.

BAB 3: METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai metode penelitian yang digunakan yang meliputi desain penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional variabel, pengukuran variabel, jenis data, sumber data, alat dan metode pengumpulan data, populasi, sampel, teknik pengambilan sampel, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas mengenai karakteristik obyek penelitian, deskripsi data, analisis data, dan pembahasan hasil penelitian

BAB 5: SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Bab ini membahas mengenai simpulan secara keseluruhan dari hasil penelitian, keterbatasan penelitian, dan saran-saran yang dapat diberikan bagi para auditor dan penelitian selanjutnya.